

# PENDEKATAN POSTMODERNS DALAM PENELITIAN

## ILMU SOSIAL DAN BUDAYA

Oleh : Ummi Rdliyah

### A. Pendahuluan

Setiap pendekatan dalam penelitian merupakan cara untuk memahami sesuatu, yang dalam ilmu sosial dan humaniora menurut Prof. H. Judistira K. Garna, Ph.D. (1999:59) adalah untuk memahami gejala-gejala sosial, gejala kehidupan kita sendiri ataupun orang lain. Pendekatan itu juga adalah upaya untuk mencari, menemukan, atau memberi dukungan akan kebenaran yang relatif, yang sebagai suatu model biasanya dikenal dengan *paradigma*. Penelitian melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif memiliki perbedaan paradigma yang perlu diperhatikan.

Paradigma positivisme telah melahirkan pandangan bahwa manusia sama dengan alam, manusia hanya merupakan produk evolusi yang terjadi secara kebetulan. Suatu pandangan yang memandang manusia hanya dari satu aspek atau dimensi saja, yaitu dimensi dalam (kesadaran/ketidaksadaran) atau dimensi luar (tingkah laku yang teramati) adalah bentuk reduksionisme. Bentuk reduksionisme dapat juga dilihat ketika seseorang hanya melihat manusia dari aspek/dimensi intelek saja., aspek emosional saja, atau aspek psiritual saja. Pandangan dalam ilmu pengetahuan modern cenderung sangat reduksionism dan terlalu menekankan dimensi yang yang teramati dan terukur saja. Hal ini disebabkan oleh pengaruh naturalisme dan materialisme ilmiah sebagai aliran pemikiran yang dominan setelah zaman pencerahan.

Konsep Posmo pertama kali muncul di lingkungan gerakan arsitektur. Arsitektur modern berorientasi pada fungsi struktur; sedangkan arsitektur posmo berupaya menampilkan makna simbolik dari konstruksi dan ruang. Sepeti dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif (2000:236) bahwa benang merah pola fikir modern antara lain: yang rasionalistik, yang fungsionalis, yang interpretif, dan yang teori kritis: yaitu dominannya rasionalitas. Dalam komparasi dapat dijumpai: yang positivist membuat

generalisasi dari frekuensi dan variansi, yang interpretif membuat kesimpulan *generative* dari esensi; yang positivist menguji kebenaran dengan uji validitas, yang interpretif menguji *thuthworiness* lewat triangulasi. Tradisi ilmu sampai teori kritis masih “mengejar” *grand theory*. Logika yang dikembangkan dalam berilmu pengetahuan masih dalam kerangka mencari kebenaran, membuktikan kebenaran, dan mengkonfirmasi kebenaran.

Tata fikir spesifik posmo adalah: kontradiksi, kontroversi, paradoks, dan dilematis. Posmo lebih melihat realitas sebagai problematis, sebagai yang selalu perlu di-*inquired*, yang selalu perlu di-*discovered*, sebagai yang kontroversial. Bukannya harus tampil ragu, melainkan harus memaknai dan selanjutnya *in action*. Ber-*action* sesuai dengan indikator jalan benar. Yang benar absolut dimana? Bagi sekuler: benar absolut adalah benar universal, benar berdasarkan keteraturan semesta. Keteraturan semesta sampai millenium ketiga pun masih banyak yang belum terungkap. Baru saja teramati bagaimana suatu galaksi terbentuk, baru saja teridentifikasi DNA sebagai intinya gen yang diturunkan, dengan diketemukannya struktur setiap sesuatu dapat dikembangkan tiruan berupa polimer, dan banyak lagi. Bagi yang religius, benar absolut hanya diketahui Allah. Manusia berupaya mengungkap dan memanfaatkan keteraturan semesta untuk kemaslahatan manusia. Posmo dengan logika dan rasionalitas berupaya untuk *in action* berkelanjutan. Segala yang problematis, yang beragam, yang kontradiksi perlu dipecahkan secara cerdas untuk menemukan jalan menuju kebenaran Ilmiah.

Pada era modern, baik positivist maupun postpositivist, para ahli terpusat pada upaya membangun kebenaran dengan mencari tata hubungan rasional-logis, baik secara linier pada positivist, maupun secara kreatif (*divergen, lateral, holographik*, dan lain-lain) pada postpositivistik. Pada era Postmodern para ahli tidak mencari hubungan rasional-integratif, melainkan menemukan secara kreatif kekuatan momental dari berbagai sesuatu yang saling independen dan dapat dimanfaatkan. Akhir era postpositivist menampilkan pemikiran sistematis, sedang awal berfikir postmodern perlu mulai mengembangkan pemikiran sinergik. Berfikir sistemik sekaligus sinergik dapat dilakukan dalam paradigma postmodern.

## **B. Perbedaan Paradigma Lama Dan Paradigma Baru Dalam Ilmu Pengetahuan**

Paradigma positivisme mereduksi manusia hanya pada benda, tubuh (biologis, kimiawi) yang dapat diukur. Ketika fenomena alam direduksi pada objek-objek yang terukur dan teramati, maka pandangan dunia yang hidup, punya makna dan tujuan, digantikan menjadi dunia yang mati, dunia dimana pandangan kepekaan estetis dan etis, nilai-nilai, kualitas, roh kesadaran, jiwa dibuang dari wacana ilmiah. Pandangan dunia ilmiah yang sekuler menghapuskan pandangan dunia sakral, dan inilah yang disebut oleh Weber sebagai hilangnya pesona dunia.

Dominasi paradigma positivisme ilmiah ini berlangsung sampai munculnya kritik-kritik tajam terhadap asumsi-asumsi positivisme, yang kemudian digantikan dengan berkembangnya pluralisme paradigma ilmiah (pluralisme metodologi).

Popper dalam bukunya *The Poverty of Historicism* (1961) menjelaskan perbedaan metodologi yang menyolok antara kelompok pronaturalis yang mendukung penggunaan metode ilmu alam untuk ilmu sosial –humaniora dengan anti-naturalis yang menyatakan ketidaktepatan penggunaan metode ilmu alam untuk memahami manusia. Pertimbangannya adalah karena adanya perbedaan yang sangat mendasar antara eksistensi manusia dengan alam dan hewan (perbedaan ontologism).

Kritik-kritik dari filsuf ilmu pengetahuan baru terhadap paradigma positivisme dapat dimasukkan dalam dua sisi yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal (*intraparadigm critique*) yang berupa dekonstruksi/penolakan terhadap asumsi-asumsi paradigma positivisme, seperti :

1. penekanan pada generalisasi dan universalitas teori, hingga akibatnya ilmu mengabaikan konteks sosial-budaya, padahal teori sosial-budaya tidak bisa dilepaskan dari konteksnya;
2. positivisme mengabaikan makna dan tujuan penelitian, sementara penelitian tentang tingkah laku manusia tidak dapat dipahami tanpa mengacu pada makna, tujuan motivasi;

3. positivisme menekankan teori agung (*grand theories, grand narrative*) sehingga mengabaikan konteks lokal;
4. paradigma positivisme menekankan pencarian hukum alam (ilmu nomotis), sementara ilmu-sosial-budaya lebih bersifat idiografis (pencarian keunikan/kekhasan suatu peristiwa);
5. positivisme hanya menekankan konteks pembenaran (*context of justification*) sehingga mengabaikan konteks penemuan (*context of discovery*).

Sementara kritik eksternal (*extraparadigm critique*) berupa penyesuaian asumsi-asumsi yang membimbing penelitian bersama kelompok ilmuwan tertentu. Kritik itu antara lain adalah :

1. Ketergantungan fakta pada teori. Bila Positivisme menganggap fakta dapat dipahami secara objektif tanpa dipengaruhi paradigma atau teori, maka filsuf ilmu pengetahuan baru (pascapositivisme) menyatakan bahwa teori dan fakta saling tergantung. Fakta hanya menjadi fakta dalam kerangka teori tertentu. Fakta hanya dideskripsikan berdasarkan kerangka teori tertentu.
2. Kritik terhadap metode induksi (dari Hume dan Popper) yang disebut juga dengan *the underdetermination of theory*. Penolakan prinsip verifikasi sebagai kriteria untuk menentukan antara ilmu dan non-ilmu serta menggantikannya dengan falsifikasi.

Pandangan yang berbeda akan realitas (objek) yang dihadapi ilmu pengetahuan membawa konsekuensi pada perbedaan metodologi, bahasa dan terminologi yang digunakan. Bila neo-positivisme menjadikan ilmu alam sebagai model untuk metodologinya, maka neo-kantianisme dan filsafat baru menggunakan metode Hermeneutika dan fenomenologi sebagai metode andalan. Jonathan A. Smith, Rom Harre dan Luk van Lengenove (1995) mengemukakan perbedaan asumsi-asumsi paradigma lama (positivisme) dan paradigma baru dalam ilmu pengetahuan sebagai berikut :

**Tabel : Concerns of the new Paradigm and Old Paradigm**

No.	Paradigma Lama ( <i>Old paradigm</i> )	Paradigma Baru ( <i>New Paradigm</i> )
1.	Pengukuran, perhitungan, prediksi, kontrol	Pemahaman, deskripsi, prediksi
2.	Kausalitas, frekuensi	Makna
3.	Reduksi pada angka (kuantitatif)	Bahasa, wacana, simbol
4.	Atomistik	Holistik
5.	Universal	Partikular
6.	Besad konteks	Terkait konteks budaya
7.	Objektifitas	Subjektifitas

Paradigma lama menerapkan metode kuantitatif, maka pengukuran perhitungan, analisa statistik, penemuan hukum, tindakan kontrol menjadi sangat penting. Bahkan oleh lingkaran Wina (Positivisme logis) metode empiris-kuantitatif dijadikan satu-satunya metode yang valid bagi ilmu pengetahuan. Dalam pandangan ini ilmu pengetahuan bertujuan menemukan hukum alam, ilmu-ilmu sosial-budaya pun mencoba menemukan hukum, seperti hukum stimulus respon pada psikologi behaviorisme. Dalam pandangan paradigma ini alam dapat dianalisis dalam bagian-bagian (atomistik, elemen-elemen). Sementara paradigma baru memberikan kritik tajam terhadap asumsi-asumsi positivisme, dan menggantikannya dengan pluralisme paradigma ilmiah (pluralisme metodologi).

Pada umumnya kita lebih mudah memakai istilah kuantitatif dan kualitatif yang mana keduanya memiliki perbedaan dalam memandang pengertian teori. Ada empat pengertian teori dalam penelitian kualitatif yaitu :

1. sebagai generalisasi yang diperoleh melalui penelitian empiris,
2. sebagai penjelasan sebab akibat yang padu dan sistematis tentang berbagai fenomena sosial. Penjelasan ini diperoleh melalui penelitian yang memenuhi kriteria umum seperti kehati-hatian (*parsimony*), menyeluruh (*completeness*),

memiliki kemampuan menduga apa yang terjadi (predictive power), jangkauannya luas dan sebagainya.

3. orientasi atau perspektif teoris berupa pendekatan-endekatan untuk melihat masalah, memecahkan masalah, dan memahami dan menjelaskan realitas sosial. Misalnya dalam sosiologi dikenal teori fungsionalisme, interaksionisme simbolis, pasca-strukturalisme, feminisme, dan sebagainya.
4. Teori kritis (*critical theory*) yang merupakan cara membuat teori dan produk dari cara membuat teori itu.

Secara umum kedua jenis pendekatan penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif sama-sama mengakui penggunaan teori. Namun keduanya memakai cara yang berbeda dalam proses pembuatan dan penggunaan teori. Perbedaan terletak pada posisi teori terhadap logika deduktif dan induktif, cara generalisasi dan sebagainya sebagaimana tabel berikut :

Tabel Perbedaan pengertian Teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif

	<b>Kuantitatif</b>	<b>Kualitatif</b>
<b>Logika teori</b>	<b>Deduktif</b>	<b>Induktif</b>
Arah pengembangan teori	Dimulai dari konsep	Dimulai dari realitas
Proses Pengembangan teori	Verifikasi setelah teori dibangun bersamaan dan bergantian	Pengumpulan data dan verifikasi dilakukan
Pengembangan konsep	Konsep sudah ada sebelum penelitian dilakukan	Konsep dibangun selama penelitian
Generalisasi	Pada umumnya menghasilkan generalisasi	Tidak selalu menghasilkan generalisasi tetapi generalisasi analitis, atau generalisasi berdasarkan contoh kasus.

### C. Pendekatan Postmodern Dan Delegitimasi Ilmu Pengetahuan

Jean-Francois Lyotard (1984) dikenal sebagai tokoh yang pertama kali mengenalkan konsep Postmodernisme dalam filsafat. Kerangka pemikirannya menggabungkan antara Marxis dan Psikoanalisis Freud. Pemikiran Postmodernnya

berkembang setelah melihat kenyataan sejarah hilangnya daya pikat seperti perjuangan sosialisme, runtuhnya komunisme, melihat gagalnya modernitas, kejadian-kejadian “*Auschwitz*” yang tak terfahami secara rasional, modernitas dalam kesatuan ideal yang menjadi terpecah dan berlanjut 10 tahun setelah buku pertamanya tentang Postmodernisme yang terbit 1986.

Posmodern menolak ide otonomi estetika dari modernis. Kita tidak dapat memisahkan seni dari lingkungan politik dan sosial, dan menolak pemisahan antara *legitimate art* dengan *popular culture*. Posmo menolak hirarki, genealogik, menolak kontinuitas, dan perkembangan. Posmo berupaya mempersentasikan yang tidak dapat dipersentasikan oleh modernisme, demikian menurut Lyotard. Mengapa modernisme tidak dapat mempersentasikan, karena logikanya masih terikat pada *standard logic*, sedangkan posmodern mengembangkan kemampuan kreatif membuat makna baru, menggunakan *unstandard logic*.

Pandangan filsafat Lyotard yang memiliki suara konfrontatif dan profetik telah dikenal publik secara luas melalui provokasi tema-tema seperti delegitimasi, performatifitas, ketidakpercayaan terhadap narasi modernisme, disensus, paralogi, dehumanisasi, dan sebagainya. Pandangan tentang delegitimasi ilmu pengetahuan dalam masyarakat yang sangat maju (kapitalisme lanjut) juga merupakan kajian pemikiran Jurgen Habermas tentang krisis legitimasi dalam masyarakat yang sama. Disinilah titik temu mereka yang sama-sama mengkritik ilmu pengetahuan, meskipun terdapat perbedaan substantif dan bahkan bertentangan.

Ilmu pengetahuan menurut Lyotard melibatkan legitimasinya sendiri dengan sebetulnya idealisme bahwa ilmu pengetahuan demi ilmu pengetahuan sendiri. Namun menurutnya “kemunafikan” tersebut terkuak dalam masyarakat dewasa ini (masyarakat era kapitalisme lanjut dalam istilah Habermas). Bagi Lyotard kemunafikan tersebut dapat diinvestigasi sebagai sub perangkat dari problem politik yang lebih luas pada legitimasi seluruh tatanan sosial (suatu tema, yang diformulasikan di dalam terminologi tertentu, yang diasosiasikan dengan karya Habermas tentang pernyataan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai). Mengatakan bahwa ilmu

pengetahuan bebas nilai artinya bebas dari kepentingan-kepentingan politik dan objektif dalam berpartisipasi di dalam reproduksi sosial yang sah dan bertatanan adalah pernyataan-pernyataan yang harus dipertanyakan.

Liotard dalam esainya yang lain mengacu pada krisis representasi, dimana epistemologi yang sangat realistis yang memungkinkan representasi sebagai reproduksi, untuk subjektifitas, dari suatu objektifitas yang terletak diluarnya-memproyeksikan suatu teori cermin dan seni dimana kategori yang mendasar adalah dari kecukupan, akurasi, dan kebenaran itu sendiri. Lyotard secara cerdas disini menanggukkan koherensi penelitian ilmiah dan eksperimen melalui penyusunan kembali epistemologinya yang diberi nama dan makna baru tentang performativitas. Performativitas merupakan perangkat untuk membaca justifikasi karya ilmiah yang memproduksi suatu model atau replikasi dari beberapa realitas luar, tetapi untuk menghasilkan lebih banyak pernyataan ilmiah baru.

Liotard mengsketsa analisa narasi dari bentuk lama legitimasi ilmu pengetahuan, melalui dua narasi besar. Dua legitimasi narasi besar tersebut merupakan sesuatu yang kompleks, mereproduksi argumen denotatif di dalam spiral konotatif. Dua narasi besar yang diidentifikasi Lyotard sebagai pembenaran pilihan dipisahkan menjadi dua periode : periode pembebasan manusia dan periode kesatuan spekulatif dari semua pengetahuan (*qua philosophical system*) menjadi polemik dalam karya Lyotard.

Yang paling mengesankan di dalam diferensiasi Lyotard antara lain adalah penceritaan narasi (*story telling*) dan abstraksi ilmiah adalah modulasi yang ak diharapkan terhadap tema sejarah Nietzsche. Efeknya, bagi Lyotard perbedaan fundamental antara dua bentuk pengetahuan ini terletak pada hubungannya pada temporalitas, dan khususnya pada hubungan dengan retensi masa lalu.

Intinya, teori peran, pernyataan-harapan, dan posmodernisme memberikan ilustrasi perspektif struktural dalam hal bagaimana harapan-harapan masyarakat mempengaruhi perilaku sosial individu. Sesuai dengan perspektif ini, struktur sosial-



pola interaksi yang sedang terjadi dalam masyarakat-sebagian besarnya pembentuk dan sekaligus juga penghambat perilaku individual. Dalam pandangan ini, individu mempunyai peran yang pasif dalam menentukan perilakunya. Individu bertindak karena ada kekuatan struktur sosial yang menekannya.

Postmodern bukannya memfokuskan pada inti (*core*) masyarakat modern, namun teoritis postmodern mengkhuskan perhatian mereka pada bagian tepi (*periphery*). Seperti dijelaskan oleh Rosenau (1992:8) bahwa perihal apa yang telah diambil begitu saja (*taken for granted*), apa yang telah diabaikan, daerah-daerah resistensi, kealpaan, ketidakrasionalan, ketidaksignifikansian, penindasan, batas garis, klasik, kerahasiaan, ketradisional, kesuntingan, kesublimesian, penolakan, ketidakesensian, kemarjinalan, keperiferian, ketiadaan, kelemahan, kediaman, kecelakaan, pembubaran, diskualifikasi, penundaan, ketidakikutan.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa teoritis postmodern menawarkan intermediasi dari determinasi, perbedaan (*diversity*) daripada persatuan (*unity*), perbedaan daripada sintesis dan kompleksitas daripada simplikasi.

Secara lebih umum, Bauman (1992:31) menetapkan kebudayaan postmodern antara lain: pluralistis, berjalan di bawah perubahan yang konstan, kurang dalam segi otoritas yang mengikat secara universal, melibatkan sebuah tingkatan hierarkis, merujuk pada polivalensi tafsiran, didominasi oleh media dan pesan-pesannya, kurang dalam hal kenyataan mutlak karena segala yang ada adalah tanda-tanda, dan didominasi oleh pemirsa. Lebih lanjut Bauman (1992:98) menjelaskan bahwa postmodernitas berarti pembebasan yang pasti dari kecenderungan modern khusus untuk mengatasi ambivalensi dari mempropagandakan kejelasan tunggal akan keseragaman. Postmodernitas adalah modernitas yang telah mengakui ketidakmungkinan terjadinya proyek yang direncanakan semula. Postmodernitas adalah modernitas yang berdamai dengan kemustahilannya dan memutuskan, tentang baik dan buruknya, untuk hidup dengannya. Praktik modern berlanjut sekarang, meskipun sama sekali tanpa objektif (ambivalensi) yang pernah memicunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa postmodernitas mengkhawatirkan namun demikian masih menggembirakan. Atau dengan kata lain, postmodernitas penuh dengan sebuah *inomic*-tercerabut antara kesempatan yang ia buka dan ancaman-ancaman yang bersembunyi dibalik setiap kesempatan. Juga kebanyakan kaum postmodernis memiliki, sebagaimana kita akan ketahui, sebuah pandangan yang jauh lebih pesimistis atas masyarakat postmodern. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Jameson (1989) bahwa masyarakat postmodern tersusun atas lima elemen utama, antara lain: (1) masyarakat postmodern dibedakan oleh superfisialitas dan kedangkalannya; (2) ada sebuah pengurangan atas emosi atau pengaruh dalam dunia postmodern; (3) ada sebuah kehilangan historisitas, akibatnya dunia postmodern disifatkan dengan *pastiche*; (4) bukannya teknologi-teknologi produktif, malahan dunia postmodern dilambangkan oleh teknologi-teknologi reproduktif dan; (5) ada sistem kapitalis multinasional.

#### **D. Metode Penelitian Ilmu Sosial Dan Budaya**

*Positivisme* menekankan akan pentingnya mencari fakta dan penyebab dari gejala-gejala sosial dengan kurang memperhatikan tingkah laku subyektif individu yang dapat dimasukkan dalam kategori tertentu, yang dari anggapan itu tampak bahwa positivisme melatarbalakangi pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif menekankan akan pentingnya pemahaman tingkah laku menurut pola berpikir dan bertindak subyek kajian, karena itu paradigma alamiah atau naturalistik, mewarnai pendekatan kualitatif. *Positivisme* ialah pandangan filosofis yang dicirikan oleh suatu evaluasi yang positif dari ilmu dan metoda ilmiah, yang dengan demikian telah memberi dampak pada etika, agama, politik, dan filsafat serta metoda ilmiah, sehingga mempersiapkan suatu rasionalitas baru untuk melaksanakan atau operasional ilmu.

Penelitian yang kualitatif berakar dari data, dan teori berkaitan dengan pendekatan tersebut diartikan sebagai aturan dan kaidah untuk menjelaskan proporsisi atau perangkat proposisi yang dapat diformalisasikan secara deskriptif atau secara proporsional. Dua kepentingan akan terpenuhi, yaitu teori substantif disusun bagi keperluan empirik, dan teori formal bagi keperluan pengembangan. Penyusunan teori

itu dilakukan melalui upaya kategorisasi dan relasi logik antara unsur-unsur dalam membina integrasi yang berlaku: analisis banding dapat dilakukan antara unsur satu dengan unsur lainnya, dan teori formal selain menguji teori formal lainnya, juga untuk analisis hasil penelitian.

Unsur-unsur berkaitan satu sama lainnya dalam melakukan fungsi menurut pola kebudayaan dari masyarakat yang diteliti, karena itu pendekatan *emik* dianggap penting dan tak perlu ditarik suatu generalisasi sebelum keseluruhan analisis itu selesai. Data uraian tentang data akan tampak, yang bukan sebaliknya berupa bangunan analisis yang diterapkan pada data. Atas asumsi bahwasanya tingkah laku yang terpolakan itu adalah menurut runtutan tindakan warga masyarakat yang menjadi obyek kajian, maka gaya analisis struktural memberikan keleluasan uraian dari kajian empirik. Ilmu-ilmu sosial tidak berubah bentuk, karena yang berubah adalah paradigma-paradigmanya, selain itu dilihat dari epistemologinya masih mengacu kepada peningkatan ilmu-ilmu sosial, meneliti fakta sosial dalam semua bentuk, dan mencari asal perjalanan institusi sosial dari satu bentuk ke bentuk lainnya.

Penggunaan metode kuantitatif, positivistik dan asumsi telah ditolak oleh peneliti kualitatif generasi yang terikat dan mendukung aliran poststruktural, postmodern yang sensitif. Para peneliti berargumentasi bahwa metode positivistik bukan jalan menceritakan kisah tentang masyarakat atau dunia sosial. Mereka juga bukan yang utama atau tidak lebih buruk dari metode yang lain, merka hanya dikatakan sebagai suatu perbedaan dari semacam kisah yang dimiliki.

Para ahli dari kelompok *critical theory*, *constructivist* dan aliran postmodern menolak kriteria positivis dan postpositivist sebagai pekerjaan yang layak. Mereka melihat bahwa kriteria itu tidak sesuai untuk kegiatan lapangan dan isinya merupakan reproduksi kriteria yang selalu memiliki macam kepastian dari sains, padahal sains itu bisu dan penuh kekerasan. Peneliti justru melihat bahwa kegiatan evaluasi kerja mengandung emosi, tanggapan pribadi, kebusukan pada etika, *political praxis*, teks kekerasan dan dialog dengan subjek. Sebaliknya positivistik menggunakan kelemahan di atas untuk bertahan diri dengan argumentasi bahwa mereka adalah sains yang baik,

bebas dari bias individual dan subjektivitas; sebagai catatan bebas mereka melihat postmodern sebagai suatu serangan terhadap pikiran dan kebenaran.

Menurut Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir (2000:319-321) bahwa penelitian antropologi kultural dan sosiologi terdiri atas: ethnologi orientalis, ethnography, ethnomethodologi dan critical ethnography. *Ethnologi Orientalis* yang dilandasi asumsi bahwa budaya banyak negara di Timur lebih inferior dibanding dengan budaya Barat, berkembang studi kebudayaan primitif yang disebut ethnologi. *Ethnography* bertolak dari asumsi ethnosentrisme, yaitu bahwa terjadi pengelompokan atas dasar kesamaan keyakinan atau kesamaan budaya atau kesamaan tradisi terdapat keberbedaan yang dapat dideskripsikan, tetapi tidak dapat digeneralisasikan. Karena itu berkembang studi deskriptif beragam budaya sebagai studi *ethnography*. Karena tradisi dan budaya masyarakat maju telah sangat luas dipelajari, maka ada semacam pemisahan antara studi *ethnography* bagi satuan-satuan masyarakat minoritas dengan studi antropologi dan sosiologi bagi satuan-satuan masyarakat yang sudah lebih berkembang.

*Ethnography* bersifat idiographik “mendeskripsikan” budaya dan tradisi yang ada, dilawankan dengan studi nomothetik yang menggeneralisasikan temuan-temuan (dalam hal ini sosiologi). Era *ethnography* ini berada pada era positivisme. Kerangka teoritik dan kriteria pola budaya yang dipakai untuk “mendeskripsikan” budaya satuan minoritas dalam studi *ethnography* adalah teori dan kriteria budaya Barat. Akibatnya “deskripsinya” banyak bias; masyarakat minoritas dan masyarakat negara berkembang dilihat sebagai terbelakang, budayanya masih rendah, dan seterusnya.

*Ethnomethodologi* termasuk era postpositivistik. Perintisnya adalah Garfinkel. Keyakinan, budaya, dan tradisi dideskripsikan sebagai masyarakat itu sendiri meyakini dan menyadarinya. Tidak lagi menggunakan kerangka teori atau kriteria Barat, melainkan diangkat dari *grass root* sebagaimana masyarakat itu sendiri menjelaskan. Dengan demikian studi *ethnomethodologi* berkembang pada lingkungan masyarakat lebih luas. Studi ini menjadi *overlap* atau tumpang tindih dengan studi antropologi dan studi sosiologi; atau dalam visi menyatukan sering pula dikatakan

ethnometologi merupakan salah satu model atau cara untuk mempelajari sosiologi atau antropologi.

*Critical Ethnography* merupakan hasil proses dialektik; pada satu sisi tumbuh dari ketidakpuasan dengan struktur masyarakat berupa kelas sosial, patriarkhat, dan rasialis, sehingga manusia sebagai pelaku sosial human tidak dapat tampil. Yang tampil hanyalah representasi kelas, ras dan *gender*. Pada sisi lain demokratisasi tanpa pembedaan kelas, ras dan *gender* pernah dapat muncul. Entah sadar entah tidak, telenovela dari Meksiko yang ditayangkan pada berbagai televisi di Indonesia telah dan sedang menanamkan struktur masyarakat berkelas.

Dalam perkembangannya ilmu sosial sejak tahun 1960-an, hal mana politik dan intelektualisme meragi (*ferment*) dan menantang *grand theories* dan metodologi ortodox (maksudnya metodologi fungsional) yang tampil “obyektif”, tetapi sebenarnya hendak mempertahankan kemapanan. Gerakan ini berupaya meninggalkan teori-teori substantif, dan mengembangkan interpretasi dan diskursus tentang realitas sosial itu sendiri. *Critical Ethnography* oleh Lather (dalam Muhadjir, 2000:320) disebut sebagai *openly ideological research* dalam konsep konvensional. *Critical Ethnography*, sebagaimana interpretivist, juga *men-generate insights*, menjelaskan kejadian dan mencari pemahaman. Para interpretivist memaknai realitas sosial sesuai dengan *experience-near* daripada pemaknaan peneliti sendiri, demikian Geertz. Meskipun demikian interpretivist adalah rekonstruksionist atas realitas sosial.

Penganut teori kritis dalam *ethnography* mencermati bahwa studi *ethnographi* sudah terlalu bersifat teoritis dan bersikap netral atas struktur sosial yang ada. *Critical ethnography* mencermati bahwa struktur sosial seperti sistem kelas, patriarkhat, dan rasisme bertentangan dengan humanisme. Pemikiran ilmu sosial pada tahun 1960-an mulai menggugat *grand theories* dan metodologi berfikir yang cenderung memapankan ketidakadilan (Komara, 2005 dalam Pendekatan Post-Modern Dalam penelitian Ilmu Sosial)

Dalam penelitian kuantitatif yang menyangkut manusia, observasi terstruktur biasanya dilakukan secara non-partisipatif, artinya peneliti memastikan bahwa ia tidak ada kaitannya sama sekali dengan hal-hal yang diamati. Pengamatan yang demikian ini disebut juga *Non-participant observation*. Berbeda dengan penelitian kualitatif pengamatan justru dilakukan untuk mendekatkan peneliti kepada orang-orang yang ditelitinya atau kepada situasi dan lingkungan yang ditinggali mereka. Hal ini dikenal dengan *participant observation*, yaitu suatu cara bagi peneliti kualitatif untuk menyesuaikan diri dengan situasi, kondisi dan lingkungan yang ditelitinya. Dengan cara ini sisi pandang orang yang diteliti dapat lebih dipahami itu sebabnya seringkali pengamatan dilakukan bersama wawancara.

*Participant observation* ini sangat diandalkan karena penelitian kualitatif memperhatikan aspek proses dari sebuah fenomena. Dalam tradisi *grounded theory* misalnya, peneliti harus berasumsi bahwa setiap fenomena tidak saja merupakan rangkaian tahap demi tahap, tetapi juga sebagai perubahan antar berbagai elemen yang bersifat baku balas atau timbal balik (reciprocal). Dalam ilmu perpustakaan dan informasi, penelitian oleh Kuhlthau (1991, 1993) tentang information search process (proses pencarian informasi) merupakan contoh yang sering dikutip. Untuk itu ia mengamati objek penelitiannya selama bertahun-tahun dalam rangka memastikan maksud "mencari informasi" dari sisi para siswa. Pada akhirnya Kuhlthau menyimpulkan bahwa mencari informasi merupakan proses penemuan makna (*a process of seeking meaning*).

## **E. Penutup**

Terdapat perbedaan yang mencolok antara paradigma lama dan paradigma baru dalam bidang metodologi ilmu pengetahuan. Dimana paradigma lama (positivisme) mendukung penggunaan metode ilmu alam untuk ilmu sosial –humaniora sementara paradigma baru menyatakan ketidaktepatan penggunaan metode ilmu alam untuk memahami manusia. Paradigma lama menerapkan metode kuantitatif, maka pengukuran perhitungan, analisa statistik, penemuan hukum, tindakan kontrol menjadi sangat penting. Bahkan oleh lingkaran Wina (Positivisme logis) metode empiris-

kuantitatif dijadikan satu-satunya metode yang valid bagi ilmu pengetahuan. Dan ilmu pengetahuan bertujuan menemukan hukum alam, ilmu-ilmu sosial-budaya pun mencoba menemukan hukum, seperti hukum stimulus respon pada psikologi behaviorisme. Dalam pandangan paradigma ini, alam dapat dianalisis dalam bagian-bagian (atomistik, elemen-elemen). Sementara paradigma baru memberikan kritik tajam terhadap asumsi-asumsi positivisme, dan menggantikannya dengan pluralisme paradigma ilmiah (pluralisme metodologi).

Teori postmodern menawarkan intermediasi dari determinasi, perbedaan (*diversity*) daripada persatuan (*unity*), perbedaan daripada sintesis dan kompleksitas daripada simplikasi. Pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya guna memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tak memungkinkan diukur secara tepat. Yang termasuk pendekatan penelitian kualitatif; penelitian kualitatif naturalistik atau penelitian alamiah, etnografi atau ethnometodologi, studi kasus, perspektif dalaman, penafsiran dan istilah lainnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, A.T., 1992. *The Role of Rhetorical Devices in Postmodernist Discourse. Philosophy and Rhetoric* 25:183-197.
- Garna, Judistira K. 1999. *Pendekatan Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika.
- Komara, Endang. *Pendekatan Post-Modern Dalam Penelitian Ilmu Sosial*.2005.
- Liotard, Jean Francois. 1984. *The Postmodern Condition: A. Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesofa Press.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004 *Filsafat Ilmu dan Metodologi Postmodern*. Bogor : Akademia.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Setelah Kebenaran dan Kepastian dihancurkan masih adakah tempat berpijak bagi ilmuwan*. Bogor : Akademia.
- Muhadjir, Noeng. 1982. *Teori Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- \_\_\_\_\_ 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : suatu pengantar diskusi epistemology dan metodologi*. Jakarta : JIP-FSUI.
- Rosenan, Pauline Morie. 1992. *Post Modernism and the Social Sciences: Insight, Inroads, and Intrusions*. Princeton: Princeton University Press.